

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan peneliti mengambil beberapa penelitian tersebut sebagai data pembanding, yaitu:

Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti (2014) dalam jurnal yang berjudul “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam mendidik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data analisis deskriptif dan menggunakan alat ukur *opened question*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh seorang ayah dalam merawat anaknya yaitu adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7%, pengasuhan sebesar 35,5%, dukungan *financial* sebesar 15,7% dan kebutuhan lain-lain sebesar 12%. Sehingga komponen yang memengaruhi perkembangan seorang anak di masa depan adalah komponen afeksi dan komponen pengasuhan dari seorang ayah.¹⁶

Itryah (2015) dalam prosiding seminar nasional penelitian dan PKM sosial, ekonomi dan humaira yang berjudul “Pola Peran Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Masa Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada

¹⁶ Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, *Center for Indigeneous Psychology* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal: 80.

Dosen Laki-Laki di Universitas Bina Darma). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan peran pengasuhan yang dilakukan seorang ayah dalam perkembangan sosial-emosional pada masa kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh orangtua kepada anak terdiri dari tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan *laissez faire*. Subyek yang diteliti oleh peneliti lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis.¹⁷

Mardiana Gusnita (2012) dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-Laki di SMK Pelayaran Putra Samoedra Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki di SMK Pelayaran Putra Samodera Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi dari *Sperman's product moment* dengan program SPSS 16.00 *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial remaja laki-laki memiliki hubungan positif yang sangat signifikan.¹⁸

¹⁷ Itryah, *Pola Peran Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Masa Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Dosen Laki-Laki di Universitas Bina Darma)*, Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, ISSN 2089-3590/EISSN 2303-2472, Vol 5, No.1, Th. 2015, hal: 785.

¹⁸ Mardiana Gustina, *Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-Laki di SMK Pelayaran Putra Samoedra Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Psikologi, Yogyakarta, 2014, hal: 12.

Kiki Windya Putri Fajria (2013) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Remaja tentang Peran Ayah dalam Pengambilan Keputusan untuk Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja tentang peran ayah dalam pengambilan keputusan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum remaja dalam mempersepsikan peran seorang ayah, lebih mendominasi dalam hal pengambilan keputusan untuk memilih jurusan. Remaja akan diarahkan oleh seorang ayah untuk melanjutkan jurusan di perguruan tinggi.¹⁹

Penelitian ini berbeda dengan Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti (2014); Itryah (2015), Mardiana Gusnita (2012) dan Kiki Windya Putri Fajria (2013) karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam pengasuhan anak, studi kasus pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016; menggambarkan persepsi Bp. Syakir terkait peran ayah dalam pengasuhan anak; lokasi tempat penelitian; mengambil responden anak secara luas dan menggunakan unsur-unsur Islami.

¹⁹ Kiki Windya Putri Fajria, *Persepsi Remaja tentang Peran Ayah dalam Pengambilan Keputusan untuk Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi*, Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hal: v.

B. KERANGKA TEORI

1. Peran

a. Definisi peran

Peran menurut kamus sosiologi adalah aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak dan kewajiban-kewajiban, perilaku aktual dari pemegang kedudukan dan bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.²⁰ Secara etimologis definisi peran adalah suatu bagian yang bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran didefinisikan sebagai perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²¹

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.²² Dari beberapa definisi peran yang ada, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau lembaga dalam menjalankannya sebagai bagian dari masyarakat sesuai dengan fungsinya. Peran juga lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal: 440.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal: 667.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal 268.

Peran mencakup tiga hal, yaitu:²³

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan di masyarakat
- 2) Peran merupakan satu konsep tentang apa yang dapat dilakukan seseorang didalam masyarakat sebagai organisasi
- 3) Peran juga berarti perilaku penting seseorang dalam struktur sosial suatu masyarakat

b. Unsur-unsur peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peran di ibaratkan dalam peran sandiwara yang para pemainnya mendapat tugas untuk memainkan cerita sesuai dengan tema sandiwara. Menurut Soerjono Soekanto sebagai pola perilaku maka peran mempunyai beberapa unsur yaitu:²⁴

1) Peran ideal

Peran ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status tertentu. Contohnya adalah peranan ideal apa yang diharapkan dari seorang ayah atau seorang ibu terhadap anak-anaknya atau sebaliknya.

²³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal: 211.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hal: 34.

2) Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang individu harus lakukan pada situasi-situasi tertentu. Individu menganggap bahwa dalam situasi-situasi tertentu (yang dirumuskan sendiri) dia harus melaksanakan peranan tersebut. Contohnya adalah seorang ayah yang sudah mempunyai anak yang beranjak remaja dan menganggap bahwa dia harus berperan sebagai kakak dari pada berperan sebagai ayah.

3) Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan

Peranan ini merupakan peranan yang sesungguhnya yang dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perilaku nyata.

c. Kendala/hambatan peran

Setiap warga masyarakat mempunyai peranan sekaligus yang mencakup peran ideal yaitu peran yang dianggap diri sendiri dan peran yang dilaksanakan. Peran-peran tersebut tidak jarang menimbulkan hambatan-hambatan bagi pemegang peran tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala adalah halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatasan pelaksanaan.²⁵

²⁵ www.kbbi.web.id. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017.

Hambatan-hambatan tersebut adalah:²⁶

- 1) Sebagai pemegang beberapa peranan sekaligus, seseorang berhubungan dengan berbagai pihak yang mempunyai peranan sekaligus. Misalnya seorang dosen yang dalam pekerjaan sehari-hari berhubungan dengan mahasiswa, rekan satu dosen, dan lain-lain yang juga merupakan pemegang berbagai peran.
- 2) Suatu peranan tertentu menghendaki perilaku-perilaku yang berbeda-beda. Terkadang perilaku tersebut tidak konsisten. Misalnya seorang dosen yang diharapkan mendidik mahasiswa dengan memperlakukan dan mendidiknya secara khas. Akan tetapi, di sisi lain dosen juga harus bertindak secara tegas dalam mengevaluasi perkembangan akademis mahasiswa. Situasi tersebut memerlukan kemampuan penyesuaian dari kedua belah pihak, yaitu antara dosen dan mahasiswa.
- 3) Pemegang peran merupakan penghubung antara pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi pengikut. Hal ini berarti seseorang pemegang harus memenuhi keinginan pihak yang berada di atas dan pihak lain yang ada dibawahnya. Misalnya seorang mandor harus memenuhi keinginan pemborong yang berada di atasnya dan memenuhi keinginan pekerja yang ada dibawahnya.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hal: 36.

d. Peran Ayah

1) Definisi

Peran ayah merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang anak terhadap apa yang dilakukan oleh ayah, hal ini berkaitan dengan *fatherhood* atau keayahan.²⁷ Di dalam keluarga peran ayah adalah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi aman.²⁸ Ayah juga berperan sebagai kepala keluarga, anggota dari kelompok sosialnya serta anggota masyarakat dari lingkungannya.

Menurut Sri Muliati Abdullah dalam sebuah keluarga, seorang ayah mempunyai peran dalam hal mencukupi kebutuhan *finansial* atau keuangan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dalam menegakan aturan disiplin, pelindung atau melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam dan mendampingi apabila mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.²⁹

²⁷ Stella Vania Puspitasari, *Persepsi Anak Yatim terhadap Sosok dan Peran Ayah*, Thesis, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016, hal: 13.

²⁸ Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), hal: 59.

²⁹ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 4.

Sedangkan menurut Harmaini peran ayah dalam sebuah keluarga adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.³⁰

Peran ayah juga diartikan sebagai sejauh mana ayah dalam melakukan interaksi dan ikut serta dalam pengasuhan atau *parenting* terhadap anak.

2) Peran ayah menurut Al-Qur'an

Di dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Menurut tafsir Sayyid Quthb, makna dari surat At-Tahrim ayat 6 adalah sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab neraka telah menantinya di sana dan dia beserta keluarganya terancam dengannya.³² Maka merupakan kewajibannya

³⁰ Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, *Center for Indigeneous Psychology* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hal: 85.

³¹ Q.S. At-Tahrim ayat 6.

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an (Surah Qaaf - Al-Haaqqah)*, jilid II, Alih bahasa As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal: 328.

membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

Ayat tersebut menjadi dasar spiritual bagi orangtua khususnya seorang ayah sebagai kepala keluarga dan pemimpin agar dapat melindungi diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari segala sesuatu yang menjerumuskan dan menyengsarakan kehidupan mereka.³³

2. Pengasuhan

a. Definisi

Pengasuhan merupakan tugas yang dikerjakan oleh pasangan suami-isteri ketika mereka sudah berumah tangga dan mempunyai anak. Pengasuhan bukanlah suatu kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu sehari melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu dan dari tahap satu ke tahapan perkembangan berikutnya.³⁴ Di dalam kata mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan.³⁵ Pengasuhan juga diartikan sebagai sebuah tugas yang berkaitan dalam hal mengarahkan

³³ Aisyah Zubaidah, *Konsep Fathering dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, 2015, hal: 12.

³⁴ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoharjo: Laros, 2014), hal: 18.

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal: 36.

anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun psikologis.

Di Indonesia sendiri konsep pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, hal ini berkaitan dengan kodrat seorang wanita. Kodrat tersebut adalah melahirkan anak dan membesarkan serta mendidik anak-anaknya.

Keyakinan bahwa mengasuh anak adalah urusan ibu, bukan hanya keyakinan yang didominasi oleh masyarakat Indonesia melainkan suatu keyakinan yang lebih bersifat *universal* di berbagai budaya di dunia.³⁶ Hal ini menyebabkan figur seorang ayah menjadi figur yang asing bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak berani atau enggan saat berurusan dengan ayah. Keterlibatan ayah dalam sebuah keluarga menjadi minimal dan menyebabkan sensitivitas yang rendah terhadap kebutuhan anak.

Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan dan bersifat resiprokal (ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak).³⁷ Pengasuhan dengan ciri tersebut akan melibatkan kemampuan dalam memahami kebutuhan dan kondisi anak yakni kemampuan yang tepat dalam memilih respon yang baik.³⁸ Keterlibatan dalam pengasuhan melibatkan unsur waktu, interaksi dan perhatian.

³⁶ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoharjo: Laros, 2014), hal: 13.

³⁷ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 3.

³⁸ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoharjo: Laros, 2014), hal: 15.

b. Bentuk-bentuk pengasuhan

Menurut Hardey dan Heyes dikutip Itryah ada tiga macam bentuk-bentuk pengasuhan, yaitu pengasuhan autokratis (otoriter), demokratis dan permisif atau *laissez faire*.³⁹ Pengasuhan autokratis (otoriter) merupakan gaya pengasuhan yang tradisional dan melibatkan aturan-aturan kaku dalam sebuah keluarga dan kebebasan anak sangat dibatasi. Dalam sebuah keluarga orang tua adalah atasan dan apa yang mereka katakan harus dijalankan. Konsekuensi yang ditetapkan adalah bisa berupa hukuman fisik, gertakan verbal dan pengurangan.⁴⁰ Meskipun hal ini belum berarti tidak adanya kasih sayang dari orang tua.

Pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang bersifat terbuka antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga. Anak diberikan kebebasan dan diikut sertakan dalam pengambilan keputusan keluarga. Aturan diterangkan secara jelas dan pemberian hukuman sesuai dengan kesalahan. Hukuman ini tidak kejam secara fisik maupun psikologis dan gaya inilah yang mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus.⁴¹

³⁹ Itryah, *Pola Peran Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Masa Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Dosen Laki-Laki di Universitas Bina Darma)*, Prosiding SNaPP2015 Sosial Ekonomi dan Humaniora, Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, ISSN 2089-3590, EISSN 2303-2472, Vol 5, No 1, Th 2015, hal: 788.

⁴⁰ C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 345.

⁴¹ *Ibid.*, hal: 346.

Pengasuhan permisif atau *laissez faire* adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk melakukan hal yang disenanginya. Orang tua turun tangan saat situasi-situasi darurat.

c. Indikator keterlibatan dalam pengasuhan

Keterlibatan dapat diartikan sebagai kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan secara berulang (*frequent*) dan terdapat inisiatif. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan yaitu ketika ayah berinisiatif menjalin hubungan yang baik dengan anak. Hal yang perlu diperhatikan dalam keterlibatan pengasuhan yaitu aspek waktu yang dilakukan, interaksi dan perhatian.⁴² Menurut Lamb keterlibatan dalam pengasuhan dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu⁴³:

- 1) *Paternal engagement*, yaitu pengasuhan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan interaksi satu lawan satu dan mempunyai waktu bersantai atau bermain dalam melakukannya. Kegiatan ini dilakukan ayah saat berinteraksi dengan satu persatu anak. Contoh kegiatan keterlibatan pengasuhan yang dilakukan adalah berbincang, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

⁴² Itryah, *Pola Peran Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Masa Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Dosen Laki-Laki di Universitas Bina Darma)*, Prosiding SNaPP2015 Sosial Ekonomi dan Humaniora, Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, ISSN 2089-3590, EISSN 2303-2472, Vol 5, No 1, Th 2015, hal: 15.

⁴³ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 3.

- 2) *Paternal accessibility*, yaitu pengasuhan yang dilakukan didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung. Pengasuhan seperti ini merupakan keterlibatan dalam pengasuhan atau *parenting* yang lebih rendah.
- 3) *Paternal responsibility*, yaitu bentuk keterlibatan pengasuhan yang berkaitan dengan tanggungjawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan. Pengasuhan ini merupakan bentuk keterlibatan yang paling intens.

Grant menyebutkan filosofi keterlibatan dalam mengasuh anak adalah kesejahteraan dan kebahagiaan seorang anak tergantung pada empat elemen, yaitu elemen fisik, elemen sosial, elemen spiritual dan elemen intelektual. Empat filosofi tersebut sering disebut dengan *Four-Fold Fathering*.⁴⁴ Di samping keterlibatan ke-empat area perkembangan tersebut, konsep keterlibatan seorang ayah yang ideal adalah mengandung unsur afektif. Seorang ayah ketika dapat memanfaatkan sisi emosionalnya atau perasaannya maka akan tercipta suasana interaksi yang hangat dan anak akan merasakan keceriaan yang di inginkan oleh anak. Menurut konsep *Four-Fold Fathering* diatas, seorang ayah merupakan teman bagi anaknya dan bukanlah pengawas yang selalu menang sendiri dengan anak.⁴⁵

⁴⁴ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoharjo: Laros, 2014), hal: 16.

⁴⁵ *Ibid.*, hal: 17.

Menurut Budi Andayani, ketika seorang ayah terlibat dalam elemen fisik pengasuhan terhadap anak, ayah akan melakukan kontak fisik baik melalui sentuhan ataupun permainan.⁴⁶ Ayah akan memanfaatkan “kelakiannya” dalam permainan yang melibatkan fisik dan gerak motorik kasar. Hal ini akan memberikan ikatan emosional yang berbeda pada anak.

Idealnya keterlibatan dalam pengasuhan sebuah keluarga adalah ayah peduli pada apa yang dikerjakan anak, memahami, menyayangi, mengetahui situasi anak, memberi dukungan dalam perkembangan potensi anak, mempunyai kedekatan emosional dengan anak sehingga tempat anak bercerita dan peduli dengan pendidikan anak baik secara ilmu maupun religi.⁴⁷ Menurut penelitian Galinsky dikutip Budi Andayani dan Koentjoro ada delapan indikator keterlibatan dalam pengasuhan yaitu membuat anak merasa penting dan dicintai, merespon tanda-tanda dan isyarat anak, menerima anak apa adanya tetapi juga mengharapkan keberhasilan, mengajarkan nilai-nilai yang kuat, menggunakan disiplin yang konstruktif, menyediakan hal-hal yang bersifat rutin agar hidup lebih terprediksi, terlibat dalam pendidikan anak serta siap membantu dan mendukung anak.⁴⁸

⁴⁶ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Sidoharjo: Laros, 2014), hal: 17.

⁴⁷ *Ibid.*, hal: 19.

⁴⁸ *Ibid.*, hal: 19.

d. Karakteristik perilaku pengasuhan

Menurut Hart dikutip Sri Muliati Abdullah, peran ayah dalam pengasuhan adalah sebagai kebutuhan finansial atau ekonomi untuk membeli serta memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberi kasih sayang, merawat anak, mendidik serta memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi serta menegakkan aturan disiplin yang berlaku di dalam rumah, melindungi dari resiko atau bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan atau masalah dan mendukung potensi yang dimiliki anak untuk keberhasilan anak di masa mendatang.⁴⁹ Sedangkan menurut Grimm-Wassil dikutip Sri Muliati Abdullah, peran ayah dalam hal pengasuhan kepada anak adalah dalam hal mendorong eksplorasi dan pengambilan resiko, menjadi model atau teladan dari perilaku asertif (berani mengungkapkan perasaan di hadapan orang) maupun perilaku agresif; meluaskan pandangan anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, pendisiplinan yang tegas dan model laki-laki.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai karakteristik pengasuhan yang khas yaitu berorientasi pada gerak bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan,

⁴⁹ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 4.

⁵⁰ *Ibid.*, hal: 4.

ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pendisiplinan yang tegas.⁵¹

e. Pentingnya pengasuhan

Masa penting seorang manusia adalah ketika ia menjadi anak-anak karena di usia dini, anak-anak di ibaratkan sebagai sebuah adonan yang mudah untuk dibentuk menjadi apa saja. Pengasuhan yang diberikan pada masa ini akan membekas pada masa-masa mendatang sehingga seorang ayah perlu melaksanakan kewajibannya secara tepat.⁵²

Membekasnya pengasuhan yang diberikan ayahnya kepada anaknya dipengaruhi oleh ingatan anak tersebut. Hal ini berkaitan dengan memori yang dimiliki oleh manusia. Memori tersebut dibedakan menjadi memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

Memori jangka pendek lebih sering disebut dengan memori bekerja (*working memory*). Memori ini menerangkan bahwa secara sadar dapat mengingat sesuatu dengan sangat cepat dan mudah.⁵³ Berbeda dengan memori jangka pendek, memori jangka panjang (*long term memory*) merupakan memori yang mengandung memori yang bisa digunakan untuk waktu yang lama bahkan seumur hidup. Memori jangka panjang

⁵¹ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 4.

⁵² Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal: 19.

⁵³ C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 197.

ini memiliki kapasitas yang sangat besar. Hal-hal tersebut dipengaruhi pengaturan (*organization*), kebermaknaan (*meaningfulness*) dan perumpamaan (*imagery*). Sehingga tidak jarang apabila seorang anak mengingat hal-hal yang bermakna dalam hidupnya, peraturan yang ditetapkan dalam keluarganya dalam hal pengasuhan dan perumpamaan yang selalu diajarkan oleh keluarganya.

Saat pengasuhan yang diberikan oleh ayah baik pada masa itu maka hasilnya pun akan baik begitu juga sebaliknya, ketika pengasuhan yang diberikan tidak baik maka hasilnya akan tidak baik pula. Sebagaimana pohon yang tumbuh dengan baik maka akan di kenali seseorang lewat buahnya yang baik. Hal ini serupa dengan seorang anak yaitu ketika anak tersebut baik maka akan menggambarkan orang tua yang baik pula dan anak-anak yang baik itu juga nantiya akan menurunkan anak-anak yang baik pula.

f. Dampak pengasuhan

Menurut Allen dan Dalley dikutip Rahmi, dampak dalam pengasuhan yang melibatkan seorang ayah kepada anaknya adalah akan berdampak pada⁵⁴:

⁵⁴ Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Rahmi/Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. V, No 2, Th. 2015, hal: 204.

1) Pengaruh perkembangan kognitif anak

Anak akan menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan suatu permasalahan secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Anak akan lebih senang untuk bersekolah, lebih banyak naik kelas dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

2) Pengaruh perkembangan emosional anak

Anak akan mempunyai kedekatan secara nyaman dengan ayah, lebih mudah dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, kuat dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan.

3) Pengaruh perkembangan sosial

Keterlibatan pada ayah dalam hal perkembangan sosial adalah anak lebih banyak saling membantu sama lain, mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif, toleransi, mempunyai kemampuan untuk memahami dan dapat bersosialisasi dengan baik.

4) Pengaruh penurunan perkembangan hal yang negatif

Keterlibatan ayah dalam hal pengaruh penurunan perkembangan hal yang negatif adalah melindungi dari perilaku yang negatif, seperti rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum-minuman keras, perilaku merusak, depresi, sedih dan berbohong.

Sedangkan apabila seorang anak tidak pernah disapa hatinya melalui rasa kasih sayang (*masked-deprivation*) oleh ayah akan menyebabkan anak yang menderita kecemasan, menimbulkan rasa tidak tenang, rendah diri/pesimis, merasa kesepian walaupun berada di tengah orang banyak, agresivitas yang meningkat, *negativism* (kecenderungan melawan orang tua) serta berbagai bentuk kelemahan mental lainnya.⁵⁵ Selain itu pengasuhan yang dilakukan oleh ayah juga memiliki dampak terhadap perkembangan kompetensi/kemampuan anak, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri (*self-regulation*) dan kelekatan anak kepada orang tua.⁵⁶

Orang tua yang melakukan pengasuhan lewat kontak fisik dengan memeluk anak juga akan mengembangkan rasa aman (*secure feeling*).⁵⁷ Rasa aman inilah yang membuat anak mempunyai keberanian untuk berinisiatif sedangkan apabila anak tidak mempunyai rasa aman akan berdampak pada anak yang suka menangis, ketakutan bersosialisasi dan kecemasan.

⁵⁵ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2009), hal: 24.

⁵⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal: 40.

⁵⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2009), hal: 43.

g. Pengasuhan menurut Al-Qur'an

Peran ayah terkait pengasuhan dalam Al-Qur'an diuraikan dalam surat Yusuf. Di dalam surat Yusuf terdapat peran Nabi Ya'kub yang merupakan seorang ayah dalam menghadapi anak-anaknya. Hal ini terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 7-10:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّاعِيْنَ (7) إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا

مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (8) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ

وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (9) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ

بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (10)

Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.⁵⁸ Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata,⁵⁹ bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”⁶⁰ Seseorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.”⁶¹

Menurut tafsir M. Quraish Shihab surat Yusuf menjelaskan sikap anak dan ayah. Dari ayat tersebut ditafsirkan bahwa kita dapat saling dukung mendukung dan dapat juga mendukung orang tua kita sedang Yusuf a.s dan saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak

⁵⁸ Q.S. Yusuf ayat 7.

⁵⁹ Q.S. Yusuf ayat 8.

⁶⁰ Q.S. Yusuf ayat 9.

⁶¹ Q.S. Yusuf ayat 10.

dapat membantu. Bahkan merengek dan terlalu manja dan dimanjakan. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan. Setelah semua saudara setuju dengan ucapan itu mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf kepada Benyamin pun tidak sebesar cintanya kepada Yusuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Benyamin, cukup Yusuf seorang. Lalu salah seorang mengusulkan untuk membunuh Yusuf tetapi seseorang diantara mereka rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf. Benih di dalam hatinya berkata “Kalau maksud kita hanya ingin mendapatkan perhatian ayah, maka janganlah membunuh Yusuf. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Tetapi lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam dengan demikian tujuan kita tercapai dan Yusuf pun tidak mati tetapi suatu saat dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir”.⁶²

Surat lain yang menjelaskan tentang pengasuhan adalah dalam Q.S. Yusuf ayat 18 dan Q.S. Yusuf ayat 83. Nabi Ya'kub dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya tetap bersabar dan terus mendidik anaknya meskipun telah melakukan kesalahan yang besar.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal: 392.

Q.S. Yusuf ayat 18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ لَئِن سَأَلْتُمْنِي أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ مَعْرُوفِينَ ۚ فَأَقْبَرُكُمْ أَيُّهَا الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ

مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub bertanya: Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.⁶³

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa tercapai sudah maksud mereka melempar Yusuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu karena enggan kembali di siang atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka dengan jelas melihat kebohongan pada muka mereka. Lalu mereka datang kepada ayah mereka di malam hari saat gelap mulai tiba sesaat setelah hilangnya sisa-sisa cahaya matahari. Mereka datang kepada ayah mereka sambil berpura-pura sedih dan menangis. Mereka pun menceritakan kepada ayahnya bahwa Yusuf dimakan habis oleh serigala dan dalam upayanya meyakinkan kebenaran apa yang mereka sampaikan, mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah. Darah tersebut berasal dari darah seekor binatang yang mereka sembelih dan mereka lumurkan ke baju Yusuf. Nabi Ya'qub tidak mempercayai laporan anak-anaknya dan tidak pergi mencari Nabi Yusuf karena kalau mencarinya pun, dia tidak akan bertemu karena pasti

⁶³ Q.S Yusuf ayat 18.

kakak-kakak Yusuf tidak akan membantunya. Nabi Ya'qub pun bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha.⁶⁴

Kesabaran Nabi Ya'qub terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 83:

قَالَ يَا سَوَّاتِ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ جَمِيلًا ۖ عَسَىٰ لِلَّهِ أَنْبَاءٌ تَنبِيهِهِمْ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Ya'qub bertanya: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁶⁵

Selain bersabar, Nabi Ya'qub adalah ayah yang mampu mengendalikan kemarahannya dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya. Hal ini terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 84:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِیْضًا عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).⁶⁶

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa sang ayah Nabi Ya'qub tidak dapat percaya dengan apa yang diucapkan anak-anaknya. Setelah Nabi Ya'qub mengucapkan kata-kata dalam ayat tersebut, dia berpaling dari mereka yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri seraya berkata mengadu kepada Allah. Tangisan Nabi Ya'qub membuat kedua matanya menjadi putih yakni pengelihatannya

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal: 399.

⁶⁵ Q.S. Yusuf ayat 83.

⁶⁶ Q.S. Yusuf ayat 84.

menjadi kabur karena kesedihan. Dia adalah seseorang yang mampu menahan diri sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya dia tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah.⁶⁷

Nabi Ya'qub juga tetap memberikan kepercayaan kepada anaknya meskipun pernah merasakan pengalaman pahit dimasa lalunya karena kesalahan anak-anaknya. Hal ini terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 66:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ

فَلَمَّا آتَوْهُم مَّوْتِقًا قَالَ اللَّهُ عَلِمْنَا نَقُولُ كَيْلًا

Ya'qub berkata: “Aku sesekali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.” Tat kala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).”⁶⁸

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa setelah mendengar desakan anak-anaknya dan melihat kenyataan yang ada, Nabi Ya'qub as akhirnya menyetujui kepergian anaknya yang termuda, yakni Benyamin, saudara Nabi Yusuf as. Kesepuluh anak Nabi Ya'qub as akhirnya menyetujui kepergian anaknya yang termuda, yakni Benyamin, saudara Nabi Yusuf as. Kesepuluh anak Nabi Ya'qub as semuanya bersedia memenuhi permintaan ayah mereka dan mereka pun bersumpah.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal: 497.

⁶⁸ Q.S. Yusuf ayat 66.

Kata *mautsiqan* terambil dari kata *watsaqa* yang berarti mengikat. Kata *mautsiqan* adalah pengikat yang dapat diandalkan oleh mitra bicaranya sebagai jaminan kebenaran pengucapnya. Kata *yuhath* terambil dari kata *hatha* yang pada mulanya berarti memelihara dan meliputi. Dari akar kata yang sama lahir kata *ha ith* yaitu tembok yang meliputi satu tempat untuk menjaga dan memelihara apa yang diliputinya dari segala penjuru. Sehingga Nabi Ya'qub as mengizinkan Benyamin berangkat dengan kakak-kakaknya dengan syarat mereka menjaganya sekuat tenaga mereka. Mereka dapat ditoleransi apabila pemeliharaan dan pembelaannya telah berada di luar kemampuannya. Nabi Ya'qub as juga menjadikan Allah swt sebagai wakil atau bertawakal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.⁶⁹

Setelah anak-anaknya dewasa, Nabi Ya'qub tetap mendidik anak-anaknya walaupun anak-anak Nabi Ya'qub as telah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan anak Nabi Ya'qub yang bernama Nabi Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ

آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal: 482.

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.⁷⁰

Menurut tafsir M. Quraish Shihab pemandangan ketika Nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya dan dalam pengaruhnya. Saat kematian Nabi Ya'qub sudah diambang pintu, Nabi Ya'qub memberikan kepada mereka pusaka akidah yang hendak ia berikan. Nabi Ya'qub mengatakan bahwa inilah urusan yang karenanya aku kumpulkan kamu, wahai anak-anakku! Inilah persoalan yang aku ingin mendapatkan ketenangan hati karenanya. Inilah amanat, modal dan warisan yang hendak aku sampaikan kepadamu. Anak-anak Nabi Ya'qub, mereka mengerti agama mereka dan menyebutnya di hadapan Nabi Ya'qub. Mereka menerima warisan ini dan memeliharanya. Mereka menenangkan dan menyenangkan hati orang tuanya yang sedang menghadapi kematian.⁷¹

Surat lain yang berkaitan tentang pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya adalah peran Luqman yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 13-19.

⁷⁰ Q.S. Al-Baqarah ayat 133.

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, jilid I, Alih bahasa As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal: 142.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 ۗ وَصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَنَا نَبَايَا ۗ ثُمَّ إِلَيْمَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مَثْقَلِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ الدُّلُوكَ مَجْزَمٌ بِالْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
 (19)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.⁷² Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁷³ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-

⁷² Q.S. Luqman ayat 13.

⁷³ Q.S. Luqman ayat 14.

beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷⁴ “Wahai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.⁷⁵ “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.⁷⁶ Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷⁷ Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷⁸

Isi kandungan yang terdapat dalam Q.S. Luqman adalah ketika Luqman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang yaitu dengan memanggil anaknya “*ya bunnaya*” yang berarti kemesraan dan kasih sayang. Luqman mendidik anaknya dengan cara menaseshati anaknya secara terus menerus dan berkesinambungan. Nasehat yang diberikan kepada Luqman terhadap anaknya adalah tentang bersyukur kepada Allah, jangan menyekutukan Allah, berbuat baik dan bersyukur kepada orang tua, melaksanakan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar dan jangan sombong.

Nabi Muhammad saw mengingatkan manusia untuk mengasuh anak dengan sabar, seperti yang terdapat dalam peristiwa antara Ummu al-Fadhl dengan Rasulullah saw.⁷⁹ Suatu saat Ummu al-Fadhl sedang

⁷⁴ Q.S. Luqman ayat 15.

⁷⁵ Q.S. Luqman ayat 16.

⁷⁶ Q.S. Luqman ayat 17.

⁷⁷ Q.S. Luqman ayat 18.

⁷⁸ Q.S. Luqman ayat 19.

⁷⁹ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2009), hal: 59.

mengendong anaknya kemudian Rasulullah saw memintanya. Rasulullah saw mendekapnya dengan hangat dan ternyata anak tersebut kencing. Melihat dada Rasulullah saw basah, Umu al-Fadhl merebutnya dengan kasar lalu Rasulullah saw menegurnya:

Pakaian yang kotor ini dapat dengan mudah dibersihkan oleh air. Tetapi apakah yang sanggup menghilangkan kekeruhan jiwa anak ini akibat renggutanmu yang kasar?

3. Anak

Untuk menjelaskan tentang anak, maka peneliti akan menguraikan perkembangan manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya. Agar dapat lebih mudah dipahami. Perkembangan manusia itu sendiri dibedakan menjadi beberapa tahapan yaitu:

a. Perkembangan prenatal⁸⁰

Perkembangan prenatal adalah perkembangan manusia saat pra-kelahiran. Perkembangan ini dimulai dari sperma yang menyusuri leher rahim dan uterus menuju tuba fallopi. Sperma menembus sel telur dan terjadilah penggabungan informasi genetik. Sel tunggal hasil pembuahan ini disebut zygot.

Zygot menuruni tuba fallopi dan melipatkan jumlah sel melalui pembelahan. Selanjutnya melewati fase embrio yang dimulai pada hari

⁸⁰ C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 335.

ke-15. Minggu ketiga pembentukan jantung, awal mula perkembangan otak dan sum-sum tulang belakang. Pada minggu ke-empat dan ke-lima embrio berukuran $\frac{1}{4}$ inchi dan awal mula pembentukan tulang belakang, rahang bawah, *larynx* (kotak suara) serta cikal bakal mata dan telinga. Minggu ke-enam panjang embrio sudah mencapai $\frac{1}{2}$ inchi dengan berat $\frac{1}{1000}$ ons. Pada minggu ini terjadi pembentukan hidung, rahang, langit-langit mulut, bakal paru-paru, jari dan jempol sudah terbentuk tetapi masih berselaput, ekor menyusut serta jantung hampir sepenuhnya berkembang.

Minggu ke-tujuh perkembangan embrio mencapai panjang $\frac{7}{8}$ inchi dan berat $\frac{1}{30}$ ons. Pada perkembangan ini mata bayi sudah bisa bergerak ke depan pada wajah, organ penting sudah terbentuk serta kelopak mata dan lidah mulai terbentuk. Minggu ke-delapan dengan panjang 1 inchi dan berat $\frac{1}{5}$ ons, embrio tersebut sudah menyerupai manusia. Roman wajah terus berkembang dan daun telinga mulai tampak, cikal bakal alat kelamin luar terbentuk, tulang panjang mulai terbentuk dan otot-otot mampu berkontraksi.

Pada tahap embrio selanjutnya memasuki tahapan janin. Tahapan janin ini dimulai dari minggu ke 9 hingga 12, minggu ke 13 hingga 16, minggu ke 17 hingga 20, minggu ke 21 hingga 24, minggu ke 25 hingga 28, minggu ke 29 hingga 32, minggu ke 33 hingga 36 dan minggu ke 37 hingga minggu 40. Selanjutnya janin lahir di dunia.

b. Pertumbuhan bayi⁸¹

Dua bulan pertama bayi, kehidupan sebagian besar bayi adalah dengan meminum susu ASI (Air Susu Ibu), tetap dalam kondisi kering dan hangat serta buaian. Tugas psikologis yang penting bagi orang tua. Kasih sayang tersebut berupa pembentukan ikatan yang kuat dengan ibu, ayah dan kerabat lainnya. Pada masa ini bayi juga membutuhkan kasih sayang berupa kontak fisik yaitu belaian, dipeluk, digendong serta dicintai.

Masa pertumbuhan menengah yaitu sekitar 2 sampai 15 bulan. Bayi akan mengalami kepribadian bawaan (temperamen) yaitu mudah sedih atau ketakutan, cepat marah dan beberapa bayi yang lebih santai dan tenang. Ada juga yang aktif, gelisah dan resah bahkan ada yang diam dan malas, suka pada orang, pemalu dan mandiri.

Usia 15 hingga 30 bulan disebut dengan batita (*toddler*). Bayi akan mulai berjalan dan mengendalikan otot-otot. Mereka juga mulai belajar berbicara, mengembangkan kemandirian, perasaan suka, perasaan tidak suka dan kemampuan berkata tidak kepada orang tua.

c. Masa kanak-kanak⁸²

⁸¹ C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 341.

⁸² C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal: 345.

Masa kanak-kanak dimulai dari usia 2,5 tahun - usia 6 tahun. Saat usia 6 tahun - 9 tahun disebut usia kanak-kanak menengah dan usia 9-12 tahun disebut usia kanak-kanak akhir. Budaya Indonesia sering menyebut usia ini dengan usia prasekolah.

Masa kanak-kanak, anak-anak belajar tentang perkembangan bahasa dan bersosialisasi yang kuat. Saat masa ini anak-anak terpengaruh dengan tiga hal baru yang menjadi sama pentingnya yaitu teman sebaya, sekolah dan televisi.

d. Masa remaja⁸³

Pubertas adalah masa remaja. Anak laki-laki akan mengalami masa pubertas pada umur 12 tahun dan 13 tahun sedangkan anak perempuan akan mengalami masa pubertas pada umur 11 tahun dan 12 tahun. Pada masa remaja, anak-anak akan mengalami pertumbuhan tinggi badan.

Secara psikologis, remaja laki-laki akan saling berkompetisi dalam menarik perhatian dengan menunjukkan kemampuan fisik dan memperlihatkan keberanian. Berbeda dengan remaja laki-laki, remaja perempuan akan bersaing menarik perhatian laki-laki dengan memperbaiki penampilan mereka. Pada masa remaja lanjut, dua hal yang mendominasi benak remaja adalah mencari pacar dan menemukan jalan hidup atau eksistensi diri.

⁸³ *Ibid.*, hal : 348.

Masa remaja juga merupakan proses melepaskan diri dari orang tua sehingga konflik antara orang tua dan anak remaja melanda banyak generasi.

e. Dewasa

Tahapan dewasa dimulai dari usia menjelang 30 tahun sampai 60 tahun. Tahapan ini tercakup periode dimana seseorang terlibat langsung dengan kehadiran anak-anak.⁸⁴

f. Tahapan senja

Tahapan ini biasanya terjadi saat anak-anaknya mulai berkeluarga di usia 60 tahun.⁸⁵

Pada penelitian ini, peneliti tidak membatasi anak yang dikategorikan sebagai masa anak-anak karena anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang lahir dari pasangan suami dan isteri. Walaupun anak tersebut sudah menikah maka tetap akan disebut dengan anak karena tidak ada sebutan mantan anak.

4. Keluarga Sakinah

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah atau seluruhnya sedangkan kata sakinah berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan

⁸⁴ C. George Boeree, *General Psychology*, alih bahasa Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hal : 394.

⁸⁵*Ibid*, hal : 396.

kebahagiaan.⁸⁶ Kata sakinah terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 248 dan surat At-Taubah ayat 26.

وَقَالَ هُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ

مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم مِّن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan, “Sesungguhnya tanda bahwa ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepadamu. Di dalamnya terdapat sakinah dari Tuhanmu dan sisa-sisa dari keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada kembalinya tabut itu sebagai tanda bagimu jika kamu orang-orang beriman.⁸⁷

Menurut Sayyid Quthb musuh-musuh mereka yang telah mengusir mereka dari tanah suci yang telah mereka taklukan di bawah pimpinan nabi mereka Yusya sesudah masa mereka terkatung-katung di Padang Tih dan setelah wafatnya Nabi Musa as telah merampas benda suci dari tangan mereka yang berupa tabut (kotak). Kotak tersebut tempat menyimpan peninggalan nabi-nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun. Ada yang mengatakan bahwa tabut itu berisi kepingan-kepingan papan naskah yang diberikan Allah kepada Nabi Musa di gunung Thur. Maka Nabi mereka menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari Allah, yaitu terjadinya suatu hal luar biasa yang dapat mereka saksikan. Hal itu adalah tabut dengan isinya yang dibawa oleh malaikat sehingga hati mereka menjadi tenang.⁸⁸

⁸⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal: 413 & 769.

⁸⁷ Q.S. Al-Baqarah ayat 248

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, jilid I, Alih bahasa As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal: 318.

Q.S. At-Taubah ayat 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ حُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَدَّ بَ الَّذِينَ كَفَرُوا

وَذُلِّكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Kemudian Allah menurunkan sakinah-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman. Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya. Dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.⁸⁹

Menurut Siti Barirotun, dkk kata sakinah dalam nukilan ayat diatas dipakai sebagai kata benda. Istilah keluarga sakinah terdapat kata sakinah yang dipakai sebagai kata sifat yang bermakna tenang dan tentram. Selanjutnya kata itu masih ditafsirkan yang mengandung makna bahagia dan sejahtera. Itulah sebabnya kata sakinah sering diartikan sebagai tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir batin.⁹⁰

Munculnya istilah keluarga sakinah dimaksudkan sebagai penjabaran firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari kentenraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddatan wa rahmah* (saling mencintai dan penuh kasih sayang).⁹¹

⁸⁹ Q.S. At-Taubah ayat 26.

⁹⁰ Siti Barirotun Syamlan (*et.al*), *Tuntutan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1994), hal: 2.

⁹¹ Siti Barirotun Syamlan (*et.al*), *Tuntutan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1994), hal: 3.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنْفِيدُوا لِحَاكِيَاتِ تِلْقَائِهِمْ كَرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹²

Maka keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah dan mampu memberikan kasih sayang pada antar anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat.⁹³ Di dalam sebuah keluarga sakinah, setiap anggotanya akan merasakan suasana tentram, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera batin ialah bebas dari miskin iman, bebas dari rasa takut dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁹⁴

b. Keluarga Sakinah pemenang tingkat nasional tahun 2016

Pemenang keluarga sakinah tingkat nasional tahun 2016 yaitu pasangan Drs. H. Mohammad Syakir S.U dan Hj Machsunah Syakir, S.E.

⁹² Q.S. Ar-Rum ayat 21.

⁹³ Siti Barirotun Syamlan (*et.al*), *Tuntutan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1994), hal: 3.

⁹⁴ *Ibid.*, hal: 4.

Pasangan ini juga sudah memenangkan keluarga sakinah tingkat kabupaten serta tingkat provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan diajukan ke tingkat nasional oleh KUA setempat. Di tingkat nasional, pasangan ini berhasil mengalahkan 33 pasang keluarga sakinah. Sebelum menjadi juara harus melewati dua tahap seleksi yaitu tahap pertama untuk mencari 10 besar dan tahap kedua menyaring lebih lanjut untuk mendapatkan 6 pemenang juara yaitu juara 1, 2, 3 dan juara harapan 1, 2, 3.

Kategori penilaian pemenang keluarga sakinah yaitu meliputi minimal usia pernikahan 30 tahun, pemahaman dan pendalaman ajaran agama, penghayatan dan pengalaman kehidupan berbangsa serta kehidupan perkawinan dan rumah tangga. Penilaian dilakukan melalui tes tertulis dan wawancara oleh 5 dewan juri.⁹⁵ Atas keberhasilannya tersebut pasangan ini mendapatkan piala, piagam penghargaan dan uang pembinaan sebesar Rp 23.000.000,-.

Keluarga Drs. H. Mohammad Syakir S.U dan Hj. Machsunah Syakir, S.E merupakan pasangan aktif di organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Sang suami aktif di Majelis Tabligh, Tarjih dan Tajdid di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Depok dan istri sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Pasangan ini telah menikah selama 48 tahun dan menikah atas dasar perjodohan. Hasil

⁹⁵ Dm, 2016, *Pemilihan dan Penganugrahan KUA dan Keluarga Sakinah Teladan Nasional 2016*. Tercantum dalam <https://www.kemenag.go.id/berita/394761/pemilihan-dan-penganugrahan-kua-dan-keluarga-sakinah-teladan-nasional-tahun-2016-ini-juaranya>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2017.

pernikahannya tersebut Mohammad Saykir dan Machsunah Syakir telah dikaruniai 5 anak dan 8 cucu.⁹⁶

⁹⁶ Lina, 2016, *Mengungkap Rahasia Pemenang Keluarga Sakinah Teladan Nasional*. Tercantum dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/26/mengungkap-rahasia-pemenang-keluarga-sakinah-teladan-nasional/>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2017.